

NI'MAH DALAM AL-QUR'AN

(Studi Tafsir Tematik)



SKRIPSI

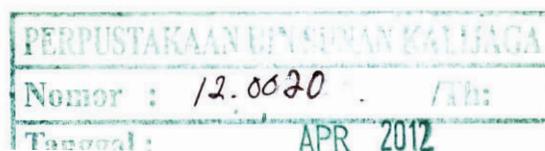
Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Studi Agama, dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S. Th. I)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh:

Mardiyanto
06530032

JURUSAN TAFSIR HADIS
STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
1432 H/ 2012



SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya:

Nama : Mardiyanto
NIM : 06530032
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan/Prodi : Tafsir Hadis
Alamat Rumah : Jl. Tipar Cakung, Semper Barat Asrama Dinas Kebersihan Rt:
002 Rw: 03 No: 22 Cilincing, Jakarta Utara
Telp./HP : +62 85 22 88 90 234
Judul Skripsi : NI'MAH DALAM AL-QUR'AN (Studi Tafsir Tematik)

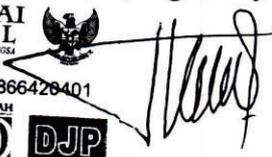
Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 9 Januari 2011

Saya yang Menyatakan,


METERAI
TEMPEL
PAJAK MENBANGUN BANGSA
TGL. 20
370A7AAF866428401
ENAM RIBU RUPIAH
6000 DJP
(Mardiyanto)

NOTA DINAS

Kepada .Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamua'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Mardiyanto

NIM : 06530032

Judul Skripsi : **Ni'mah dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)**

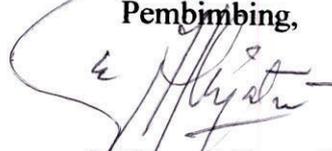
Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan dalam munaqasyah.

Demikianlah yang diharapkan, sebelum dan sesudahnya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 22 Desember 2011

Pembimbing,



Muhammad Hidayat Noor, S.Ag. M.Ag.

NIP: 19710901 199903 1 002



Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
FM-UINSK-BM-05-07/RO

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN. 02 /DU/PP.00.9/257/2012

Skripsi/ Tugas Akhir dengan judul : NI'MAH DALAM AL-QUR'AN
(Studi Tafsir Tematik)

Nama : Mardiyanto
NIM : 06530032

Telah dimunaqosyahkan : Selasa, 24 Januari 2012

Dengan nilai : 76 (B)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua /Penguji I

Drs. Indal Abror, M.Ag.
NIP: 19680805 199303 1 007

Penguji II

Dr. H. Abdul Mustaqim, M. A.
NIP. 19721204 199703 1 003

Penguji III

M. Hidayat Noor, S. Ag. M. Ag.
NIP: 19710901 199903 1 002

Yogyakarta, 18 Febuari 2012
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
DEKAN



Dr. Syaifan Nur, M. A.
NIP: 19620718 198803 1 005

Motto

**Keinginan yang kuat akan tercipta kebahagiaan
dengan berusaha serta mohon do'a
(Iyan)**

**Kesejahteraan dan kebahagiaan bagi kalian
karena kalian telah bersabar dalam menaati
Allah dan menerima cobaan-Nya. Surga adalah
sebaik-baik tempat kesudahan.
QS. Ar-Ra'd (13): 24)**

**Belajarlah setinggi-tingginya dan raihlah cita-
citamu, beribadah dan berdoa
selalu.....**

(ibu tercinta)

PERSEMBAHAN

Untuk Almarhum Ayahku yang telah memberiku banyak pelajaran hidup, dan semoga Allah senantiasa memberi tempat yang layak bagi Ayahku tercinta disana

Untuk Ibuku yang telah Support dan selalu berdo'a untuk kebaikanmu di dunia dan akhirat, terima kasih atas kasih sayang kepadaku yang tidak pernah putus selama hidup ku...

Adik-adikku yang selalu mengisi hari-hariku, sehingga aku selalu bergembira menjalani proses hidup...

Kakek dan nenek yang telah banyak memberiku pengalaman dalam menghargai hidup, semoga Allah senantiasa memberi tempat yang layak bagi kalian, di dunia dan di akhirat...

Untuk "Bidadari" yang banyak mengerti dalam segala keadaanku, sungguh, kesetiaan dia tidak dapat aku balas dengan apapun, kecuali dengan rasa hormat dan cinta-kasih...

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من صرور أنفسنا ومن سيأت أعمالنا من يهتدي الله فلا مضل له ومن يضل فلا هادي له لا حول ولا قوة إلا بالله. اللهم صل على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه أجمعين.

Ammā ba`d,

Tidak ada rangkaian kalimat yang dapat peneliti ungkap sebagai ejawantah dari rasa syukur yang tiada tara dari peneliti kepada Allah SWT, yang Maha Lembut Dalam Kasih Sayang-Nya. Bukan karena penulis tidak mampu untuk mengungkapkannya, akan tetapi lebih disebabkan karena ketidakmampuan bahasa apapun yang muncul dari penulis dalam mengungkapkannya. Betapa tidak, tanpa hidayah dan pertolongan-Nya yang tiada tara dan harga, sungguh sangat mustahil bagi penulis untuk menyelesaikan purnatugas ini. Sebab demikian, sebagai implementasi atas rasa syukur itu, salawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada sang pembawa sinar iman, Rasulullah Muhammad s.a.w.

Dalam pada itu, dengan tegas penulis menyadari dengan “penuh kesadaran” jika purnatugas ini, tidak terlepas dari interaksi dialektis peneliti dengan berbagai elemen. Karenanya, penulis menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya, sebagai ejawantah dari rasa terimakasih penulis, kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga bapak Prof. Dr. Musa Asy'arie dan bapak Dr. Syaifan Nur, M. A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Suryadi, M. Ag., dan Bapak Dr. Ahmad Baidlawi, M. Si., selaku Ketua sekaligus Mantan Direktur LSQH dan Sekretaris Jurusan Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan kepercayaan Bapak, penulis banyak belajar banyak hal.
3. Bpk Drs. Mohammad Yusuf, M. Ag selaku Pembimbing Akademik, karena nasehat dan pengertian beliaulah penulis dapat semangat dan lancar dalam menyelesaikan kuliah.

4. Bapak M. Hidayat Noor, S. Ag., M. Ag. selaku Pembimbing I atas semua bimbingan, motivasi, saran, dan masukannya selama penyelesaian tugas ini.
5. Drs. Indal Abror, M. Ag. dan Dr. H. Abdul Mustaqim, M. Ag. selaku penguji I penguji II dan karena beliau berdua lah penulis termotivasi menyelesaikan pendidikan dalam menempuh S1 serta dalam mengarungi perjalanan kehidupan. Penulis juga kagum dengan kerendahan hati beliau, beliau selalu menyempatkan membalas sms saya walaupun beliau mempunyai kesibukan yang lebih. Semoga Allah memberikan kemudahan kepada beliau dan keluarga dalam keadaan apapun. Amin...
6. Semua Dosen Jurusan Tafsir dan Hadis. Selama hampir lima tahun peneliti belajar kepada dan bersama mereka. Penulis hanya mampu mempersembahkan sepatah kata “terimakasih” untuk begitu banyak yang telah mereka berikan.
7. Keluarga Besar Tata Usaha dan karyawan Fakultas Ushuluddin; Dua Ibu Diah, Ibu Parti, Bpk. Tri, dan lain-lain, atas “keikhlasan bantuannya” selama ini, sehingga penulis berhasil melewati studi pada tahap ini.
8. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Tafsir dan Hadis, Perpustakaan dan Museum Sonobudoyo, dan seluruh Perpustakaan di Propinsi D.I. Yogyakarta, yang pernah peneliti kunjungi, atas keramahan, kenyamanan, keseriusan, dan pelayanan mereka dalam menghargai karya, yang sangat penulis kagumi. Begitupun perpustakaan pribadi teman-teman, terimakasih telah berkenan untuk peneliti pinjam koleksinya.
9. Alm. Ayah Sardi dan Ibu Risnoni, sebagai kedua orang tua tersayang dan tercinta dari penulis, atas segala bantuan dan atas semua curahan doa dan kasih sayang yang tiada hentinya, semoga Allah selalu memberikan limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada panjenengan berdua.
10. Keluarga kakaku, Budi santoso, mbak nur Hasanah, dan koponankanku tercintaku Aziz. Semoga sekeluarga sukses dan memilikimhati kasih saying pada sesame. Amin

11. Adik-adik tersayang, Fauzi sulaiman, dan Kurnia Ayu Ninggsih semoga kalian kelak menjadi orang yang sholeh dan sholihah, berbakti kepada kedua orang tua dan dapat menjadi orang yang tak hanya memiliki kesuksesan belaka tapi juga memiliki hati yang dapat memancarkan sinar kasih sayang kepada sesama, amin.
12. Alm. Abah Hj. oni, Yang telah mengasuh selama SLTP, terimakasih atas bimbingan selama ini yang senantiasa selalu mengingatkan penulis baik dalam alam sadar maupun alam ghaib, agar tetap menjadi “santri” dimanapun penulis berada.
13. Segenap Keluarga Besar, Pakde Wahyuddin, Bude Atun, Mas Galuh, Mbak Cici. Yang telah mendukung dan memberikan kontribusi. Semoga amal perbuatan kalian dibalas Tuhan YME.
14. “Bidadari”, yang tahu apa yang terjadi dan menjadi kebutuhan penulis. Kesetiaan dia tidak dapat penulis balas dengan apapun, kecuali hanya rasa hormat dan cinta-kasih. Dukungan dan motivasi yang telah dia berikan selalu penulis harapkan.
15. Seluruh kader Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Yogyakarta, .
16. Sahabatku yakni Arif, Praba, yang telah banyak membantu penulis, terimakasih banyak atas pengertian dan bantuan kalian, semoga Allah membalas semua kebaikan kalian.
17. Teman-teman TH; Fikri, Binawan, Kukuh, Dadang, Erna, Mumun, Ima, Indah, Ariel, Taqi, Riza, Sabil, O-im, Ipunk, Lutfi, Kholik, habibi dan lainnya, yang telah setia menemani perjuangan penulis dan memberi banyak pelajaran berharga kepada peneliti.
18. Teman-teman Tafsir dan Hadis Angkatan 2006 maupun 2005 yang selalu riang.
19. Teman-teman Fak. Ushuluddin secara umum, terimakasih atas motivasi dan dukungannya.
20. Teman-teman IKAPMAWI, yang menjadikan wadah bakat serta hobiku dalam olahraga. semoga kalian tetap dilindungi Allah dimanapun kalian berada.

21. Berbagai pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan purnatugas ini.

Akhirnya, penyusunan purnatugas bukanlah akhir dari segalanya, sebaliknya merupakan awal dari ketidaksempurnaan dan ketidakmampuan yang terus menuntut penulis untuk selalu menyempurnakannya. Hanya Tuhan “Allah”, yang mampu menciptakan alur semua proses ini, dan hanya Dia yang mampu mengawali penulis hingga titik ini. Maha Benar atas segala firman-Nya, manfaat dan *barakah* adalah harapan besar penulis atas skripsi ini.

Yogyakarta, 22 Desember 2011

Penulis,

Mardiyanto

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, bersumber dari pedoman Arab-Latin yang diangkat dari *Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987, selengkapnya adalah sebagai berikut :

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut :

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | Ba' | B | be |
| ت | Ta' | T | te |
| ث | Sa | Ṣ | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | je |
| ح | Ha | Ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | de |
| ذ | Zal | Ẓ | zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | er |
| ز | Zai | Z | zet |
| س | Sin | S | es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |

| | | | |
|---|--------|---|-----------------------------|
| ص | Sad | Ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Dad | Ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Ta | Ṭ | te (dengan titik dibawah) |
| ظ | Za | Ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | Ain | ʿ | koma terbalik (di atas) |
| غ | Ghain | G | ge |
| ف | Fa | F | ef |
| ق | Qaf | Q | qi |
| ك | Kaf | K | ka |
| ل | Lam | L | el |
| م | Mim | M | em |
| ن | Nun | N | en |
| و | Wau | W | we |
| ه | Ha | H | ha |
| ء | Hamzah | ʾ | apostrof |
| ي | Yaʾ | Y | ya |

2. Vokal

a. Vokal tunggal :

| Tanda Vokal | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|-------------|--------|-------------|------------|
| َ | Fathah | A | a |
| ِ | Kasrah | I | i |
| ُ | Dammah | U | u |

b. Vokal Rangkap :

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|-------|----------------|-------------|------------|
| آ | Fathah dan ya | Ai | a-i |
| أ | Fathah dan Wau | Au | a-u |

Contoh :

كيف ---- *kaifa*

حول ---- *ḥaula*

c. Vokal Panjang (*maddah*)

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|-------|-----------------|-------------|------------------------|
| آ | Fathah dan alif | Ā | a dengan garis di atas |
| يَ | Fathah dan ya | Ī | a dengan garis di atas |
| يِ | Kasrah dan ya | Ī | i dengan garis di atas |
| وُ | Dammah dan wau | Ū | u dengan garis di atas |

Contoh :

قال ---- *qāla*

قيل ---- *qīla*

رمى ---- *ramā*

يقول ----

yaqūlu

3. Tā' Marbūṭah

a. Transliterasi *ta' marbūṭah* hidup adalah "t".

b. Transliterasi *ta' marbūṭah* mati adalah "h".

- c. Jika *ta' marbūṭah* diikuti kata yang menggunakan kata sandang "ال" ("al-"), dan bacaannya terpisah, maka *ta' marbūṭah* tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh :

روضة الاطفال ----- *raudatul aṭfāl*, atau *raudah al-aṭfāl*

المدينة المنورة ----- *al-Madīnatul Munawwarah*, atau *al-Madīnah
al-Munawwarah*

طلحة ----- *Ṭalḥatu* atau *Ṭalḥah*

4. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydīd*)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydīd* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh :

نزل ----- *nazzala*

البر ----- *al-Birru*

5. Kata Sandang *Alif + Lām*

Kata sandang *alif + lām* ditransliterasikan dengan "al" diikuti dengan tanda penghubung "-", baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*.

Contoh :

القلم ----- *al-Qalamu*

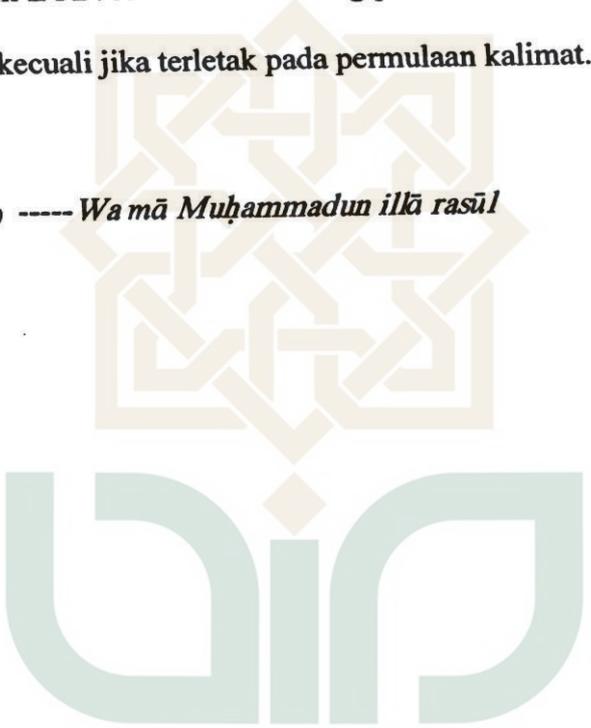
الشمس ----- *al-Syamsu*

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh :

ومحمد الرسول ---- *Wa mā Muḥammadun ilkā rasūl*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Al-Qur'an merupakan salah satu kitab yang di dalamnya mengandung ajaran-ajaran agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui Malaikat Jibril. Al-Qur'an diturunkan Allah untuk dijadikan pedoman hidup manusia. Allah menyebut al-Qur'an sebagai *ayat* (tanda) dari salah satu kebesaran Tuhan. Al-Qur'an banyak menyingkap rahasia di balik alam semesta, termasuk rahasia *ni'mah* yang seringkali diingkari oleh manusia. Di dalam al-Qur'an kata *ni'mah* yang berdiri sendiri dalam suatu redaksi terulang sebanyak 34 kali, dan cukup banyak ayat al-Qur'an yang memerintahkan kepada manusia agar senantiasa mengingat nikmat Allah. Paling tidak, ditemukan 14 kali di antara *ni'mah*, dan bentuknya yang berjumlah 47 kali memuat perintah tersebut, yang menerangkan tentang berbagai *ni'mah* yang diberikan Allah kepada umat manusia dalam al-Qur'an.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang menitik beratkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian baik dari sumber data primer maupun sekunder. Adapun sifat penelitian adalah deskriptif-analitik yakni menuturkan, menggambarkan dan mengklasifikasi secara obyektif data yang dikaji sekaligus menginterpretasikan dan menganalisa data. Langkah yang ditempuh dalam penelitian yaitu (1) menetapkan topik masalah yang akan dibahas (2) menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang ditetapkan (3) menyusun kronologis ayat (*Makkiyah* dan *Madaniyah*) disertai *asbāb an-Nuzūl* (4) menyusun pembahasan dalam satu kerangka yang sempurna (5) melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan tema *ni'mah* (6) mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama atau mengompromikan antara yang *'Am* (umum) dan yang *khās* (khusus), *mutlaq* atau *muqayyad* atau pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam suatu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ni'mah* berarti *taufiq* dan *Ismah*. *Taufiq* merupakan pertolongan langsung dari Allah berupa kekuatan diri untuk senantiasa menaati segala perintah dan ketabahan hati dalam menjauhi hal-hal yang dilarang. Sedangkan makna *ismah* yaitu terpelihara dari perbuatan maksiat, dijauhkan dari bid'ah, baik perbuatan maupun keyakinan, dan dihindarkan dari perbuatan orang-orang yang sesat. Sedangkan bentuk dari nikmat yaitu bermacam-macam. Bentuknya digolongkan pada dua macam yaitu nikmat di dunia yang berupa 1) pangkat dan kekuasaan; 2) kekayaan harta benda; 3) isteri dan anak; dan 4) langit, bumi, air sebagai kebutuhan hidup. Nikmat di akhirat berbentuk, 5) keselamatan jiwa dari bahaya. 1) pembebasan dari api neraka; 2) Nikmat keluarnya dari Neraka menuju surga, dan 3) Nikmat kebahagiaan di surga. Adapun cara menyikapi *ni'mah* yaitu dengan syukur hati; syukur lisan dan syukur seluruh anggota badan.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| HALAMAN JUDUL | |
| SURAT PERNYATAAN | i |
| NOTA DINAS | ii |
| SURAT PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN MOTTO | iv |
| KATA PENGANTAR | iv |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | viii |
| ABSTRAK | xv |
| DAFTAR ISI | xvi |
| BAB I. PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian | 7 |
| D. Telaah Pustaka | 8 |
| E. Kerangka Teori | 10 |
| F. Metode Penelitian | 15 |
| G. Sistematika Pembahasan | 18 |
| BAB II. AYAT-AYAT TENTANG NI'MAH DALAM AL-QUR'AN | 21 |
| A. Deskripsi Ayat-Ayat <i>Ni'mah</i> | 21 |
| 1. Ayat-ayat <i>ni'mah</i> dalam bentuk <i>Mufrad</i> | 21 |

| | |
|---|-----------|
| 2. Ayat-ayat <i>ni'mah</i> dalam bentuk Jamak | 26 |
| B. Katagorisasi Makiyyah dan Madaniyyah ayat-ayat <i>ni'mah</i> dalam al-Qur'an..... | 30 |
| C. Sebab Turun (<i>Asba>bun Nuzu>l</i>) Ayat-ayat <i>ni'mah</i> dalam al-Qur'an | 32 |
| | |
| BAB III. PENYIKAPAN DAN RELEVANSI NI'MAH DALAM KEHIDUPAN MANUSIA | 49 |
| A. Sebab-sebab dan Macam-macam <i>ni'mah</i> | 50 |
| 1. Bentuk dan Waktu Turunnya <i>Ni'mah</i> | 50 |
| 2. Macam-Macam <i>Ni'mah</i> | 54 |
| B. Cara Menyikapi <i>Ni'mah</i> | 58 |
| C. Relevansi <i>Ni'mah</i> dalam Kehidupan Manusia Saat Ini | 64 |
| | |
| BAB IV. PENUTUP | 72 |
| A. Kesimpulan | 72 |
| B. Saran | 73 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 75 |
| CURRICULUME VITAE | 78 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi kaum Muslim, Al-Qur'an merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah, dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara. *Innā nahnu nazzalna dzikro wa inna lahū lahāfzūn* (QS: 15: 9) "Sesungguhnya Kami yang menurunkan al-Qur'an dan Kamilah Pemelihara-pemelihara-Nya". Dengan jaminan ayat di atas, setiap muslim percaya apa yang dibaca dan didengarnya sebagai Al-Qur'an tidak berbeda sedikitpun dengan apa yang pernah dibaca oleh Rasulullah saw. dan yang didengar serta dibaca oleh para sahabat Nabi saw.¹ kandungan pesan illahi yang disampaikan abad ke-7 itu telah meletakkan basis untuk kehidupan individu dan sosial kaum Muslimin dalam segala aspek. Bahkan, masyarakat muslim mengawali eksistensinya dalam memperoleh kenikmatan hidup dengan merespon dakwah al-Qur'an.

Tidak diragukan lagi kebenaran al-Qur'an. Tentu saja, al-Qur'an ini membantu manusia untuk memperdalam pemahaman, penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.² Salah satunya al-Qur'an membahas persoalan ahklak, norma, nilai, sifat dan perbuatan yang dapat mengantar manusia untuk kemaslahatan

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 21

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.1, Cet. I. (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 5

hidup di dunia dan akhirat. Al-Qur'an mengandung ketiga dasar Islam yaitu : ahklak, akidah, dan hukum syara.³ Diantaranya terdapat dalam al-Qur'an surat Ar-Rahman, jumlah pengulangan kata *Fabiyyi Ala'i Rabbikuma Tukazziban* (maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kau dustakan?) mengisyaratkan bahwa pintu Surga jauh lebih banyak daripada pintu neraka. Karena, azab Allah sesungguhnya sedikit bila dibandingkan dengan kasih sayang-Nya yang begitu luas.

Di dalam al-Qur'an kata *ni'mah* yang berdiri sendiri dalam suatu redaksi terulang sebanyak 34 kali, dan cukup banyak ayat al-Qur'an yang memerintahkan kepada manusia agar senantiasa mengingat nikmat Allah. Paling tidak, ditemukan 14 kali di antara *ni'mah*, dan bentuknya yang berjumlah 47 kali memuat perintah tersebut, yang menerangkan tentang berbagai *ni'mah* yang Allah berikan kepada umat manusia dalam al-Qur'an.⁴ Beberapa ayat yang menerangkan *ni'mah* seperti berikut ini :

Surat Al Baqarah ayat : 211

سَلِّ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَمَا آتَيْنَاهُمْ مِنْ آيَاتِنَا بَيِّنَاتٍ ۖ وَمَنْ يُبَدِّلْ نِعْمَةَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢١١﴾

Tanyakanlah kepada Bani Israil: "Berapa banyaknya tanda-tanda (kebenaran) yang nyata, yang Telah kami berikan kepada mereka". dan barangsiapa yang menukar nikmat Allah setelah datang nikmat itu kepadanya, Maka Sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya.

³ Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta : PT Dana Bakti Prima, 2003), hlm. 3

Surat An Nahl ayat 83 :

يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ اللَّهِ ثُمَّ يُنْكِرُونَهَا وَأَكْثَرُهُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٣﴾

Mereka mengetahui nikmat Allah, Kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir.

Surat Al Anfaal ayat 53 :

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا
بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾

(siksaan) yang demikian itu adalah Karena Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang Telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga *kaum* itu merubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.⁵

Sesungguhnya telah ada jawabannya dari ayat-ayat al-Qur'an. Ketika Allah membinasakan suatu kaum, di satu sisi hal tersebut adalah azab yang Allah timpakan kepada mereka lantaran kekufuran mereka kepada Allah SWT. Namun, di sisi lain itu merupakan ujian bagi kaum yang beriman, supaya mereka lebih dapat meningkatkan keimanannya kepada Allah SWT. Semua musibah dan bencana besar yang pernah menimpa manusia diterangkan oleh al-Qur'an adalah selalu terkait dengan kekufuran dan keingkaran manusia itu sendiri kepada Allah SWT. Tapi, dari yang dipaparkan di atas diketahui bahwa setiap musibah dan bencana selalu terkait dengan dosa yang dilakukan oleh manusia. Bentuknya bisa berupa zina, mengkufuri nikmat Allah, mendustakan ayat-ayat Allah, dan menyekutukan Allah.

⁵ Muhammad Abdul Rasyid, *Indeks al-Qur'an A-Z*, Cet. I (Yogyakarta: Diglossia Media Grup, 2007), hlm. 305

Nikmat secara etimologis berasal dari bahasa arab, *ni'mah* yang berarti nikmat atau kebahagiaan.⁶ Sesuatu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. Kata *ni'mah* adalah bentuk *masdar* dari kata kerja *Na'ima – Yan'imu – Ni'matan wa man'aman*. Nikmat bisa berubah menjadi azab dan bencana, karenanya nikmat harus disyukuri dan diamankan, jangan berbuat sesuatu yang mengundang murka Allah yang akan mengakibatkan nikmat yang diperoleh berubah menjadi azab atau bencana. Umumnya sikap melupakan nikmat muncul dari perbedaan dengan yang lain.

Allah Ta'ala berfirman :

Surat Al Baqarah ayat : 216

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ
 وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

“diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak Mengetahui.”

Akibat perbuatan-perbuatan itu saling memiliki kemiripan di alam ghaib. Bisa jadi sesuatu yang dicintai berada dalam suatu yang dibenci. Bisa jadi sesuatu yang dibenci berada dalam suatu yang dicintai. Kadang seorang hamba diuji dengan sebuah musibah, padahal itu adalah inti kebaikan baginya. Dengan musibah itu, Allah mengangkat namanya, menampakan kecintaan makhluk kepadanya dan memberi rezeki dari arah yang tak terduga. Dengan

⁶ Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mu'min ; Uraian Thasawuf dan Taqarrub* (Surabaya : Bina Ilmu, 1977), hlm. 88

musibah itu, Allah membukakan pintu ibadah, ketaatan, keadaan keimanan dan nikmat-nikmat Rabbaniyah yang lebih besar daripada musibah yang menyimpannya sehingga bencana ini menjadi nikmat yang tersembunyi yang didengki oleh manusia.⁷

Di antara perkara yang membuat manusia murka terhadap diri mereka sendiri dan kehidupan mereka serta menghalangi mereka mendapat nikmat keridhaan adalah mereka kurang merasakan kenikmatan-kenikmatan yang mereka nikmati, barangkali nilainya telah hilang disebabkan jumlahnya yang banyak atau mudah baginya untuk memperoleh. Mereka selalu mengatakan, "*Kami kekurangan ini dan ini. Kami menginginkan ini dan ini.*" Mereka tidak mengatakan, "*Kami memiliki ini dan ini*"⁸

Untuk itu penulis tertarik untuk mengkaji masalah nikmat dalam perspektif al-Quran. Kerena masih banyak nikmat yang harus diketahui dalam al-Quran. Agar manusia dapat menyadari betapa banyak nikmat yang Allah berikan. Begitu banyak ragam kenikmatan yang Allah berikan kepada hamba-Nya. Kenikmatan tersebut terbagi menjadi dua, yaitu kenikmatan materi dan kenikmatan spiritual.

Kenikmatan materi antara lain dalam aspek ekonomi, kesehatan dan kelengkapan fisik, nikmat berpasangan, nikmat alam semesta yang dapat diambil manfaatnya, serta nikmat makan dan minum dalam al-Qur'an, tersirat

⁷ Mahmud al-Mishri, *La Tahzan For Trouble Solutions*, Terjemah. Denis Arifandi, Cet I, (Solo : Pustaka Arafah 2009), hlm. 416

⁸ Mahmud al-Mishri, *La Tahzan For Trouble Solutions*, hlm. 183

makna etos kerja, maksudnya jika manusia ingin memperoleh nikmat kekayaan ekonomi maka harus memiliki etos kerja yang tinggi. Nikmat secara spiritual atau kenikmatan rohani hanya bisa dirasakan secara bathiniyah. Seperti rasa puas akan suatu hal nikmat kesabaran, nikmat keikhlasan, ketenangan dan sebagai bentuk pengendalian nilai dan makna hidup bagi manusia.

Semua hal yang dihadapi hamba dalam kehidupan ini tidak terlepas dari dua macam keadaan *pertama*, keadaan yang sejalan dengan hawa nafsunya (bersabar terhadap kesenangan lebih berat ketimbang bersabar terhadap musibah), *kedua*, keadaan yang tidak sejalan dengan hawa nafsunya bahkan dibenci-Nya (agar tidak melalaikan Allah).⁹ Hamba memerlukan kesabaran dalam kedua keadaan tersebut. Dalam semua keadaan, tidak terlepas dari kedua atau salah satu dari kedua keadaan tersebut.

Karena pesan moral yang disampaikan dalam al-Qur'an pada abad ke-7 itu telah meletakkan basis untuk kehidupan individu dan sosial kaum Muslim dalam segala aspeknya, tanpa pemahaman yang semestinya terhadap al-Qur'an. Kehidupan, pemikiran dan kebudayaan kaum muslim tentunya akan sulit dipahami.¹⁰

Berangkat dari problema tersebut penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai pemahaman terhadap *ni'mah* karena hal ini sudah menjadi keharusan untuk melihat kembali teks al-Qur'an tentang pesan moral yang

⁹ Sa'id Hawa bin Muhammad Daib Hawwa, *Intisari Ringkasan Ihya Ulumuddin*, Cet. 12 (Jakarta: Fikrah dan Harakah Islamiyah 2007), hlm. 376

¹⁰ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Yogyakarta : FKBA, 2001), hlm. I

terkandung dan dalam konteks al-Qur'an diturunkan, bagaimana ayat-ayat tersebut dihadapkan dan dikontekstualisasikan dengan realitas sosial saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini terfokus pada beberapa hal pokok yakni:

1. Apa makna yang terkandung dalam ayat-ayat *ni'mah* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana cara menyikapi ayat-ayat *ni'mah* dalam konteks masyarakat masa kini?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari beberapa permasalahan di atas penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui dan menyimpulkan makna yang terkandung dalam ayat-ayat *ni'mah* dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui cara menyikapi ayat-ayat *ni'mah* dan relevansi dalam masyarakat masa kini.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Menambah khazanah keilmuan dalam studi al-Qur'an terutama berkaitan dengan kajian tematik
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh penelitian berikutnya untuk kemudian dikembangkan beberapa topik lainnya.

3. Penelitian ini diharapkan juga dapat berguna baik bagi kepentingan akademis, maupun masyarakat luas terutama kaum muslimin. Selain itu, diharapkan juga membantu usaha peningkatan dan penghayatan serta pengamalan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an. Oleh sebab itu, kajian ini sangat diperlukan sebagai bahan bacaan dan renungan umat Islam, sehingga nantinya diharapkan juga akan terbentuk masyarakat yang mampu mengamalkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam al-Qur'an pada kehidupan sehari-hari terutama yang berkaitan dengan norma-norma akhlak.

D. Telaah Pustaka

Adapun penelitian yang terkait dengan pokok pembahasan yang penulis kaji di antaranya: penelitian yang dilakukan 'Mahmud Al-Misri' dalam bukunya "*Laa Tahzan*", buku ini terbagi menjadi empat buku yang kemudian dibukukan menjadi satu buku yang cukup tebal. Dan adapun tiap-tiap buku diberi judul sesuai dengan materi yang dipilih sebagai pokok bahasan yang ada di dalamnya.

Hamzah Ya'Qub menulis dalam bukunya "*Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin*"¹¹ Buku ini menjelaskan bahwa kenikmatan yang bersifat sementara itu, banyak sekali menipu orang dan memperdayakan manusia, sehingga dianggapnya itulah kebahagiaan yang sejati dan kekal.

¹¹ Hamzah Ya'Qub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mu'min ; Uraian Thasawuf dan Taqarrub* (Suarabaya : Bina Ilmu, 1977), hlm. 94-96

Namun demikian, dalam kehidupan sementara ini, tidak semua kesenangan itu merusak dan berbahaya. Bahkan dinikmati hamba-hamba-Nya yang beriman supaya mereka berterima kasih atas nikmat-nikmat itu.

Imam Ibnu Qayyim menulis dalam bukunya "*La Tahzan Wabtasim li Al-Hayah*"¹² yang menjelaskan bahwa nikmat itu ada tiga : Nikmat yang diperoleh dan diketahui oleh seorang hamba, nikmat yang ditunggu dan diharapkan serta nikmat yang dimilikinya tapi tidak disadarinya. Nikmat ada kaitannya dengan dosa, di antara akibat dosa adalah hilangnya kenikmatan dan munculnya bencana. Setiap kali kenikmatan itu hilang dari hamba, pasti karena dosa yang dilakukannya.

Sa'id Hawa bin Muhammad Daib Hawwa menulis "*Intisari Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*"¹³ Buku ini menjelaskan tentang kesabaran dalam mengatasi hawa nafsu yang telah diberikan kenikmatan bagi hambanya agar tidak lupa dengan yang memberi nikmat dan dapat mengendalikan yang mengakibatkan kerusakan iman.

Dari beberapa bahan pustaka tersebut terlihat adanya perbedaan baik secara obyektif maupun ruang lingkup kajian dengan penelitian skripsi ini, dan sejauh penelusuran penulis tidak satupun secara spesifik membahas tentang makna *ni'mah* dalam al-Qur'an, oleh karena itu, dapat diyakinkan bahwa tidak

¹² Mahmud al-Mishri, *La Tahzan For Trouble Solutions*, hlm.751

¹³ Sa'id Hawa bin Muhammad Daib Hawwa, *Intisari Ringkasan Ihya Ulumuddin*. hlm.

ada terjadi pengulangan penelitian terdahulu dengan adanya penelitian akademis ini.

E. Kerangka Teori

Kata ni'mah merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *na'ima* – *yan'imu* – *ni'matan wa man'aman*. Menurut Ibnu Faris, kata *na'ima* berakar pada huruf-huruf *nun*, *'ain* dan *mim* yang mengandung arti 'kelapangan' dan 'kehidupan yang baik' dan bisa diartikan dengan segala sesuatu yang diberikan seperti rizki, harta atau lainnya¹⁴. Secara kebahasaan ni'mah berarti 'kebahagiaan' (*ar-rafah*)¹⁵.

Al-Ashfahani menyebutkan pengertian asal dari kata ni'mat adalah 'kelebihan' atau 'pertambahan'. Sedangkan menurut pakar bahasa, Al-Jurjani mengemukakan di dalam kitab *at-Ta'rifat* bahwa ni'mat merupakan sesuatu pemberian dari Allah yang dipandang baik dan lezat, yang memberikan manfaat bagi kesenangan atau kebahagiaan hidup manusia. Ni'mat tersebut adalah milik Allah dan diberikan kepada setiap orang yang dikehendaki-Nya¹⁶.

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumiddin* mengartikan setiap kebaikan, kelzatan dan kebahagiaan, bahkan setiap sesuatu yang dicari dan

¹⁴ Tim Penulis, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakat*, (Jakarta: tp, 2007), hlm. 723.

¹⁵ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: tp, tt), hlm.

¹⁶ Tim Penulis, *Ensiklopedia Hukum Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), hlm. 1349.

yang diutamakan, maka itu semua dinamakan dengan ni'mat¹⁷. Pada dasarnya nikmat dari Allah sangatlah banyak, dan sangatlah susah untuk menghitungnya sekalipun dengan alat yang canggih nikmat dari Allah tidak akan terhitung dengan pasti jumlahnya. Hal ini diisyaratkan dalam firman-Nya dalam surat an-Nahl ayat 18.

وَأِنْ تَعَدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”¹⁸.

Meskipun nikmat Allah tidak dapat dihitung, menurut kandungan beberapa ayat al-Qur'an dapat disimpulkan bahwa dari segi masa memperolehnya, nikmat itu dapat diklasifikasikan menjadi dua periodisasi; periode nikmat yang diterima di dunia dan periode nikmat yang diterima di akhirat.

Nikmat yang diterima di dunia ini ada yang bersifat materil (dapat dirasakan dan dinikmati secara jasmani) dan ada pula yang bersifat nonmateril (dapat dirasakan secara rohani). Banyak dan beragam macamnya di dalam al-Qur'an nikmat yang berkaitan dengan kesenangan jasmani atau yang bersifat materil, sebaliknya yang bersifat rohani atau nonmaterial tidak sedikit jumlahnya diterangkan di dalam al-Qur'an.

¹⁷ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin*, terj. Moh Zuhri dkk. (Semarang: CV. Asy Syifa', 1994), hlm. 457.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. ALWAAH, 1993), hlm. 404.

Di dalam Al-Qur'an, kata *ni'mat* (نِعْمَةٌ) yang berdiri sendiri di dalam suatu redaksi terulang sebanyak 34 kali, antara lain pada QS. Al-Baqarah [2]: 211 dan 231, QS. li 'Imrân [3]: 103, 171, dan 174, QS. Al-Mâ'idah [5]: 7, 11, dan 20, QS. Ibrâhim [14]: 6, 28, dan 34, QS. An-Nahl [16]: 18, 53, 71, 72, 83, dan 114, QS. Al-Lail [92]: 19, serta QS. Adh-Dhuhâ [93]:11.

Penggunaan kata *ni'mah* pada QS. Al-Baqarah [2]: 211, adalah di dalam konteks pembicaraan tentang ancaman siksa yang amat keras bagi orang yang menukar nikmat Allah setelah datang nikmat itu kepadanya. Firman Allah SWT., "*Tanyakanlah kepada Bani Israil, 'Berapa banyaknya tanda-tanda (kebenaran) yang nyata, yang telah Kami berikan kepada mereka'. Dan barangsiapa yang menukar nikmat Allah setelah datang nikmat itu kepadanya, maka sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya*". Menurut para mufasir bahwa yang dimaksudkan dengan "nikmat Allah" di sini ialah perintah-perintah dan ajaran-ajaran-Nya.

Di dalam pada itu, cukup banyak ayat Al-Qur'an yang memerintahkan kepada manusia agar (senantiasa) mengingat nikmat Allah. Paling tidak, ditemukan 14 kali di antara kata *ni'mat* dan bentukannya —yang berjumlah 47 kali— memuat perintah tersebut, misalnya yang diungkapkan dengan *Wadzkurû ni'matal-lâhi 'alaikum* (وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ = Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu) di dalam QS. Al-Baqarah [2]: 231.

Di sisi lain, Al-Qur'an juga menginformasikan bahwa nikmat Allah amat banyak sehingga tidak seorang pun yang mampu menghitungnya. Bahkan, pakar tafsir Al-Qur'an, M. Quraish Shihab menyatakan, "Keberadaan

manusia itu pun merupakan nikmat, di dalam arti penambahan atau kelebihan”.¹⁹ Jelasnya, apakah manusia sebelum berada telah memiliki kekayaan, ilmu pengetahuan, anak, istri, pakaian, kedudukan, petunjuk agama, dan lain-lain? Jawabnya pasti, tidak. Bukankah ada manusia yang tidak memiliki minimal sebagian dari apa yang disebut itu? Kalau demikian, kesemuanya adalah nikmat-nikmat Allah. Jadi, pada akhirnya apa pun yang berada pada diri manusia, di dalam lingkungan, bahkan di seluruh alam raya ini semuanya merupakan nikmat Allah. Karena itu, tepatlah penegasan QS. Ibrâhîm [14]: 34.

Al-Qur'an menunjukkan pula bahwa nikmat Allah yang banyak itu tidak saja bersifat materil yang dapat dirasakan secara jasmani, tetapi juga bersifat non-materil yang dapat dirasakan secara rohani. Untuk nikmat jenis yang pertama, misalnya “nikmat berupa rezeki”, (QS. An-Nahl [16]: 71); “nikmat berupa istri, anak-anak, dan cucu-cucu” (QS. An-Nahl [16]: 72); serta “nikmat berupa langit, bumi, air hujan, buah-buahan, alat transportasi laut dan sungai, matahari dan bulan yang terus menerus beredar di dalam orbitnya, siang dan malam yang silih berganti, dan segala kebutuhan hidup yang diminta kepada Allah” (QS. Ibrâhîm [14]: 32-34).

Untuk nikmat jenis kedua —nikmat yang bersifat non-materil yang dapat dirasakan secara rohani— misalnya, “nikmat agama Islam” (QS. Al-Mâ'idah [5]: 3); “nikmat keselamatan dari perbuatan jahat” (QS. Al-Mâ'idah [5]: 11); serta “nikmat persatuan dan persaudaraan, yang sebelumnya

¹⁹ Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 304.

bermusuhan-musuhan, bahkan telah berada di tepi jurang neraka” (QS. Ali ‘Imrân [3]: 103).

Kata *ni‘mat* (نِعْمَةٌ) digunakan pula untuk menunjukkan adanya nikmat yang akan diperoleh di akhirat, yakni nikmat berupa pembebasan dari api neraka, seperti firman Allah di dalam QS. Ash-Shâffât [37]: 57.

Oleh karena itu, di samping Allah memerintahkan untuk mengingat nikmat-Nya, Dia pun menunjukkan agar manusia pandai-pandai mensyukuri nikmat-Nya. Hal ini ditegaskan di dalam QS. An-Naml [27]: 19 dan QS. Al-Ahqâf [46]: 15. Walaupun kedua ayat ini memiliki redaksi yang sama, namun konteks pembicaraan yang dituju berbeda. Kalau ayat yang pertama menyangkut kisah Nabi Sulaiman as. dan semut; maka, ayat yang kedua menyangkut kewajiban manusia untuk menghormati kedua ibu bapaknya.

Penggunaan kata *ni‘mat* di dalam kaitannya dengan perintah menyebut-nyebut nikmat itu sebagai pertanda mensyukurinya, ditemukan pula di dalam QS. Adh-Dhuhâ [93]: 11. M. Quraish Shihab di dalam bukunya, *Wawasan Al-Qur‘an, Tafsir Persoalan Umat*, menjelaskan bahwa menyebut-nyebut nikmat Tuhan, apabila disertai dengan rasa puas sambil menjauhkan rasa riya dan bangga merupakan salah satu bentuk pengejawantahan dari rasa syukur kepada Allah SWT.²⁰ Misalnya, dengan ungkapan, “*Al-hamdulillâh*, semalam aku mendapat taufik dan anugerah Allah sehingga dapat melaksanakan shalat *lail* (malam) sekian kali”. Atau, “*Al-hamdulillâh*, saya melakukan puasa Senin-

²⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur‘an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, hlm. 285.

Kamis sejak beberapa tahun”, dan sebagainya. Pengungkapan seperti ini dianjurkan selama tidak diikuti oleh rasa bangga dan ingin dipuji.

Dengan demikian, kata *ni'mat* (نِعْمَةٌ) di dalam Al-Qur'an dipahami dengan makna 'anugerah', 'ganjaran', 'kelapangan', 'rezeki', dan 'kekuasaan'. Kata *ni'mat* ini digunakan bukan saja di dalam konteks pembicaraan tentang nikmat yang bersifat materil, melainkan juga yang bersifat spiritual; dan tidak saja menunjukkan nikmat yang dapat diperoleh di dunia, tetapi juga nikmat yang akan diterima di akhirat.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis / katagori penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang menitik beratkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian baik dari sumber data primer maupun sekunder.²¹ Data primer yang disajikan adalah segala literatur yang berkaitan langsung dengan pokok kajian. Sedangkan data sekundernya berupa referensi-referensi yang secara tidak langsung terkait dengan tema *ni'mah* dalam al-Qur'an.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik yakni menuturkan, menggambarkan dan mengklasifikasi secara obyektif data yang dikaji

²¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm 4

sekaligus menginterpretasikan dan menganalisa data.²² Dalam hal ini penulis berusaha menggambarkan obyek penelitian yaitu kajian atas ayat-ayat *ni'mah* dalam al-Qur'an kemudian menganalisis dengan menggunakan tafsir tematik.

2. Sumber Data

Pengumpulan data diperoleh dari sumber data primer dan sekunder sumber. Data primer dari penelitian ini adalah *Al-Qur'an dan Terjemah*, serta Literatur-literatur tafsir di antaranya *Tafsir Al-Azim* karya Ibn Katsir, *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Adapun data sekunder meliputi beberapa literature dari disiplin keilmuan lainnya yang relevan dengan tema penelitian

Kemudian buku "*Asbabun Nuzul*" karya Jalaluddin as-Suyuthi. yang merupakan secara umum runtun sebab turunnya ayat-ayat al-Qur'an. Khususnya yang berkaitan dengan *ni'mah*. Dan kiranya masih banyak lagi pustaka yang lain, seperti kitab-kitab tafsir yang dapat dijadikan sumber rujukan dalam pembahasan ini. Di sinilah letak penting peneliti yang berusaha memaparkan penafsiran al-Qur'an mengenai *ni'mah*, dengan menelusuri dan menelaah buku, literature atau karya yang ada, khususnya yang berkaitan dengan kata *ni'mah*, serta dilengkapi juga hadis-hadis Nabi SAW secara utuh dan apa adanya.

²² Kholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Cet III, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 44

Di samping referensi yang telah disebutkan di atas, buku-buku lain yang memberikan informasi yang berkaitan dengan pembahasan tentang *ni'mah*, maka penulis akan menggunakan literatur guna mendukung dan melengkapi analisis.

3. Analisis Data

Mengingat bahwa penelitian ini adalah penelitian tafsir tematik, maka agar diperoleh hasil yang obyektif, penyusun melakukan langkah-langkah penelitian tafsir tematik yang digagas oleh 'Abd al-Hayy al-Farmawi,²³ yakni (1) menetapkan topik masalah yang akan dibahas (2) menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang ditetapkan (3) menyusun kronologis ayat (*makiyah* dan *madaniyah*) disertai *asbab al-nuzul* (4) menyusun pembahasan dalam satu kerangka yang sempurna (5) melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan tema *ni'mah* (6) mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama atau mengompromikan antara yang *'Am* (umum) dan yang *khas* (khusus), *mutlaq* atau *muqayyad* atau pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam suatu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan.

Dikarenakan penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode tematik, tentunya penulis dalam mencari jawaban dari rumusan masalahnya

²³ 'Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i; Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah* (Kairo: *al-Hadhrat al-'Arabiyyah*, 1977), hlm. 62. Lihat juga M. Quraish Shihab, *"Membumikan al-Qur'an. . ."*, hlm. 114-115

adalah dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu. Atau dengan kata lain, penulis mengumpulkan ayat yang bersama-sama membahas topik *ni'mah* dan menertibkannya sesuai masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan dan keterangan serta hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain kemudian mengambil hukum-hukum darinya.²⁴

Sistem kerja dari metode tematik adalah dengan cara membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema *ni'mah*. Semua ayat yang berkaitan dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya seperti asbabul an-nuzul, kosa kata dan sebagainya. Semuanya dijelaskan secara rinci dan tuntas, secara didukung dalil-dalil atau fakta yang dapat dipertanggungjawabkan.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dituangkan lima bab, dimana antara satu bab dengan bab lainnya memiliki keterkaitan dan organik.

²⁴ Ciri utama metode ini ialah menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan, sehingga tidak salah bila di katakana bahwa metode ini juga disebut metode "topikal". Jadi mufasir mencari tema-tema atau topik-topik yang ada ditengah masyarakat atau berasal dari al-Qur'an itu sendiri, ataupun dari yang lainnya. Kemudian tema-tema yang dipilih itu dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspek, sesuai dengan kapasitas dan petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat ditafsirkan tersebut. Artinya penafsir yang diberikan tak boleh jauh dari pemahaman ayat-ayat al-Qur'an, agar tidak terkesan penafsiran tersebut berangkat dari pemikiran atau terkaan belaka. Baca, TM. Hasbi Ash-Shiddiqi, *sejarah dan pengantar ilmu al-Qur'an dan tafsir* (Semarang: Perpustakaan Rizki Putra, 2000). Bandingkan dengan, Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm.151-158.

Bab pertama, berturut-turut memuat uraian, latar belakang dan rumusan masalah yang dikaji, uraian pendekatan dan metode penelitian, dimaksud sebagai alat yang digunakan dalam melakukan penelitian, tujuan agar dapat menghasilkan suatu penelitian yang lebih akurat. Selanjutnya uraian telaah tentang pustaka dan signifikasi penelitian, dimaksud untuk melihat kajian-kajian yang telah ada sebelumnya sekaligus akan Nampak orisinalitas kajian penulis yang membedakannya dengan jumlah peneliti sebelumnya, sedangkan kerangka teori dimaksudkan untuk menjelaskan dan atau mendudukan pengertian atau konsep tentang *ni'mah*. Agar penelitian ini tidak sporadic, maka digunakan metode penelitian yang tujuannya untuk memandu peneliti agar penelitian terarah dan sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah. Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk melihat rasionalisasi dan interelasi keseluruhan bab dalam skripsi ini.

Pada bab kedua, penelitian ini mencoba menelusuri tentang ayat-ayat *ni'mah* meliputi deskripsi terhadap ayat-ayat *ni'mah* dari bentuk tunggal dan jamak, deskripsi ayat-ayat *ni'mah* yang meliputi ayat-ayat Makkiyah, ayat-ayat Madaniyah, *Asbabun Nuzul* ayat *ni'mah*. penafsiran ulama tafsir terhadap ayat *ni'mah*.

Bab ketiga akan membahas penyikapan dan relevansi *ni'mah* bagi kehidupan manusia. Pembahasan ini meliputi: *Pertama*, macam-macam *ni'mah*, kedua, periodisasi *ni'mah* yang diturunkan Allah SWT, ketiga, cara menyikapi *ni'mah*, pembahasan ini sangat penting sebagai jawaban terhadap rumusan permasalahan penelitian, keempat, relevansi *ni'mah* dalam kehidupan

manusia saat ini. Hal ini penting dibahas mengingat bahwa saat ini banyak orang yang melupakan anugerah atau nikmat yang diterima. Seringkali orang menganggap bahwa semua keberhasilan, kesehatan adalah usahanya sendiri.

Bab keempat, memuat uraian kesimpulan yang berisi jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah dan saran-saran yang dimaksudkan sebagai rekomendasi untuk kajian lebih lanjut.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara garis besar, nikmat yang dianugerahkan Allah kepada umat Islam dapat digolongkan menjadi dua, yaitu nikmat *taufiq* dan nikmat *Ismah*. *Taufiq* merupakan pertolongan langsung dari Allah berupa kekuatan diri untuk senantiasa menaati segala perintah dan ketabahan hati dalam menjauhi hal-hal yang dilarang. Sedangkan makna *ismah* yaitu terpelihara dari perbuatan maksiat, dijauhkan dari bid'ah, baik perbuatan maupun keyakinan, dan dihindarkan dari perbuatan orang-orang yang sesat. Seperti kita ketahui bahwa belakangan ini begitu banyak kesesatan dan bid'ah bertebaran di sekitar kita.
2. *Ni'mah* yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. Kenikmatan duniawi bisa divisualisasi, dunia secara umum merupakan negeri ujian dan cobaan, bukan negeri kebahagiaan dan kesenangan. Allah SWT menciptakan sebagai 'stasiun' untuk melintasi ke negeri akhirat sebagai negeri kekekalan. sedangkan nikmat *ukhrawi* (akhirat) adalah suatu janji yang belum terealisasi. Umumnya manusia hanya terpengaruh oleh suatu yang mereka lihat dan merupakan hal yang sulit bagi mereka untuk bisa meninggalkan kenikmatan yang ada di depan mata demi mendapatkan kenikmatan yang belum terlihat sama sekali. Bagaimana seseorang bisa

menunggu suatu kenikmatan yang hanya bisa didapatkannya setelah kematiannya? Itulah suatu faktor mengapa Allah selalu membandingkan kenikmatan duniawi dan akhirat dengan menjelaskan bahwa kenikmatan akhirat adalah sebaik-baiknya kenikmatan yang pernah ada serta memaparkan rendahnya level kenikmatan duniawi dan tingginya level kenikmatan *ukhrawi*. Semua itu dilakukan agar semua umat manusia mau berusaha mendapatkan kehidupan akhirat yang lebih baik dan juga mendapatkan kenikmatan yang kekal di dalamnya. Sedangkan bentuk dari nikmat yaitu bermacam-macam. Bentuknya digolongkan pada dua macam yaitu nikmat di dunia yang berupa; 1) pangkat dan kekuasaan; 2) kekayaan harta benda; 3) isteri dan anak; dan 4) langit, bumi, air sebagai kebutuhan hidup. Nikmat di akhirat berbentuk, 5) keselamatan jiwa dari bahaya. Sedangkan nikmat di akhirat yang berupa; 1) pembebasan dari api neraka; 2) Nikmat keluarnya dari Neraka menuju surga, dan 3) Nikmat kebahagiaan di surga. Adapun cara menyikapi *ni'mah* yaitu dengan syukur hati; syukur lisan dan syukur seluruh anggota badan. mewujudkan dengan cara mempergunakan segala bentuk kenikmatan Allah untuk menunaikan perintah-perintah Allah, baik perintah wajib, sunnah maupun mubah dan mempergunakan segala bentuk kenikmatan Allah dengan cara menghindari, menjauhi dan meninggalkan segala bentuk larangan Allah, baik larangan yang haram maupun yang makruh.

3. Sedangkan cara menyikapi *ni'mah* yang diberikan Allah yaitu dengan cara berterima kasih (syukur) kepada Allah. Paling tidak ada tiga cara

mensyukuri nikmat yaitu syukur hati; syukur lisan dan syukur kesempurnaan tubuh dan sehat. Syukur hati yaitu dengan menggambarkan nikmat dan selalu merasakan karunia Allah dan anugerah-Nya. Serta menerjemahkan perasaan tersebut menjadi perasaan cinta kepada Allah SWT. Syukur lisan yaitu dengan memuji Allah dengan menyebut-nyebut nikmat-nikmat Allah dan karunia-Nya yang tiada terhitung dan tiada terhingga. Syukur kesempurnaan tubuh dan sehat yaitu dengan menggunakan tubuh di saat sehat untuk beribadah dan beramal shaleh.

4. Sedangkan cara orang yang *kufur ni'mah* dalam menyikapi nikmat Allah yaitu dengan cara syirik, kenifakan, sombong. Merekalah orang-orang yang mengingkari nikmat Allah dengan cara menghalalkan yang haram untuk kebahagiaan pribadi. Bahkan, mereka terjerumus dalam penyesatan mereka kepada Allah. Orang-orang yang termasuk dalam syirik yaitu mereka yang telah menyesatkan akidah kaumnya yang mengarahkan mereka untuk memerangi nabi dan rasul dan menggunakan kebenaran dengan segala cara. Kenifakan yaitu satu penyimpangan perilaku yang paling berbahaya dalam individu dan juga dalam kehidupan bermasyarakat, karena akan menjadi penghalang semua aktivitas renovasi umat menuju kebaikan. Sombong yaitu sifat yang umumnya menghiasi semua penghuni neraka, satu sifat yang buruk. Sesungguhnya hal yang menjadikan orang tidak mau beriman dan menolak semua kebenaran karena faktor kesombongan.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian mengenai makna yang terkandung dalam ayat-ayat *ni'mah*, penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa agar ditingkatkan pencarian mana-makna yang terkandung dalam al-qur'an dengan mengambil tema yang berbeda dengan penulis, atau melanjutkan penelitian yang dilakukan penulis.
2. Kepada umat Islam, agar dapat bersyukur dengan nikmat yang diberikan Allah. Allah telah memberikan nikmat yang tidak terhingga kepada manusia, namun ada saja manusia yang tidak merasakan dan menyadari nikmat yang diberikan Allah, akhirnya mereka kufur atau mengingkari terhadap nikmat Allah tersebut.

Karena dengan penelitian yang intensif akan ditemukan suatu pemahaman yang lebih proporsional dalam realitasnya. Akan lebih baik jika penelitian tentang *Ni'mah* dalam al-Qur'an ini dilanjutkan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang lainnya, misalnya dengan menggunakan pendekatan sosiologi, politik, semantika, dan lainnya. Karena dirasakan sendiri oleh penulis kali ini bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat berbagai kekurangan, maka diharapkan nantinya akan ada penelitian lebih lanjut. Dengan harapan dapat memunculkan wacana pemikiran yang lebih mencerdaskan bagi para pengkaji tafsir al-Quran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i; Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah* (Kairo: al-Hadhras al-"Arabiyah, 1977)
- Aidh Al-Qarni, *Jangan Bersedih*, (Bandung: Zarah, 2008)
- Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: tp, tt)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. ALWAAH, 1993)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Jumanatul Ali, 2004)
- Diriwayatkan oleh Muslim dan *shohihnya*. Kitab " *al-Iman*", bab " *Adna Ahlil jannah Manzilah*" (I/191)
- Fariqh Marzuki Ammar dkk (Surabaya: PT. Bin Ilmu, 2006)
- Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985)
- Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mu'min ; Uraian Thasawuf dan Taqarrub* (Suarabaya : Bina Ilmu, 1977)
- Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas al-Qur'an; Kritik Terhadap Ulumul Qur'an* terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: LKiS, 2001), cet. 1
- Hani Saad Ghunaim. *Seni Menikmati Ujian*. (Solo, 2001). Cet. I
- Hasbi Ash-Shiddiqi, *sejarah dan pengantar ilmu al-Qur'an dan tafsir* (Semarang: Perpustakaan Rizki Putra, 2000)
- Hilman Latif, *Nasr Hamid Abu Zaid; Krtik Teks Keagamaan* (Yogyakarta: eL-Saq Press, 2003)
- HR ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul kabir*, No. 18683
- Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah fi Usul al-Tafsir* (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1997), cet 2
- Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin*, terj. Moh Zuhri dkk. (Semarang: CV. Asy Syifa', 1994),

- Al-Ghazali, *AL-Hikmah fi Makhluqatillah Azza wa Jalla.*(Jakarta,P.t. Lentera Basritama) cet. 2
- Jalaluddin as-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, (Jakarta, Gema Insani 2008). Cet. I.
- Kholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi penelitian*, Cet III, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001)
- Marshal G.S. Hodgson, *The Venture Of Islam*, dikutip dalam Nurcholis Madjid, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta; Paramadina, 1994)
- Manna' Al-Qattan, *Mabahis Fi Ulum al-Qur'an* (Riyad: Mansyurat al-'Asr al-Hadis, tt)
- Mahir Ahmad Ash-Shufi, *Surga dan Bidadari.*(Solo, Al-Maktabah Al-'Ashriyyah, Shoida, Beirut 2008)
- M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan; Isyarat Ilmiah, Pemberitaan Ghaib* (Bandung: Mizan, 1999)
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2001)
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran* (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2007)
- M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan; Isyarat Ilmiah, Pemberitaan Ghaib* (Bandung: Mizan, 1999)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.1, Cet. I. (Jakarta: Lentera Hati, 2000),
- Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta : PT Dana Bakti Prima, 2003)
- Muhammad Abdul Rasyid, *Indeks al-Qur'an A-Z*, Cet. I (Yogyakarta: Diglossia Media Grup, 2007)
- Mahmud al-Mishri, *La Tahzan For Trouble Solutions*, Terjemah. Denis Arifandi, Cet I, (Solo : Pustaka Arafah 2009)
- Muhammad Abd al'Azim az-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, terj. Qadirun Nur dkk. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002)
- Mohamad Nuruddin Ma'mun, *Kekuataan dan Nikmatnya Bersyukur.* (Jakarta P.T. Niaga Swadaya)

- Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)
- Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al Qur'an Kritik Terhadap Ulum Al Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyin (Jogjakarta: PT. LKis Pelangi Aksara, 2005)
- Roem Rowi, *Menafsir Ulumul Quran; Upaya Apresiasi Tema-Tema Pokok Ulumul Qur'an* (Sidoarjo: Al-Fath Press, 2005), cet 2
- Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1994)
- Sa'id Hawa bin Muhammad Daib Hawwa, *Intisari Ringkasan Ihya Ulumuddin*, Cet. 12 (Jakarta: Fikrah dan Harakah Islamiyah 2007)
- Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1994)
- Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1994)
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994)
- Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Yogyakarta : FKBA, 2001)
- Tim Penulis, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakat*, (Jakarta: tp, 2007)
- Tim Penulis, *Ensiklopedia Hukum Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001)
- Al-Zarqoni, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an* (Lebanon: Darul Kutub al-Ilmiyah, 2003)